

Implementasi Pendidikan Akhlak dan Karakter Siswa Melalui Konsep *Yahdi lillatī Hiya Aqwam* (QS. Al-Isrā': 9)

¹Qonitah Qurotaa'yun²Sarwadi Sulisno

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta ²Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ¹qonitahayun@gmail.com ²sarwadi@stitmadani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak dan karakter pada jenjang remaja awal dengan berlandaskan pada konsep teologis *Yahdi lillatī Hiya Aqwam* (QS. Al-Isrā': 9). Di tengah krisis degradasi moral dan disrupsi digital yang melanda pelajar kontemporer, diperlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya bersifat formalistik, tetapi mampu menyentuh kedalaman nurani peserta didik. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan riset lapangan (field research), penelitian ini mengambil studi kasus pada santriwati Kelas 8 Wustho di Ma'had Al-Imam An-Nasa'i Balikpapan. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa operasionalisasi konsep *Aqwam* diwujudkan melalui lima pilar integratif: internalisasi tauhid sebagai fondasi integritas, pemanfaatan Al-Qur'an sebagai instrumen rehabilitasi mental (*syifa'*), supremasi keteladanan (*uswah*) pendidik, mekanisme kontrol berbasis konsekuensi amal, serta penciptaan ekosistem pendidikan yang holistik. Implementasi ini terbukti efektif mentransformasi pola kepatuhan santri dari yang semula bersifat mekanis menjadi organik (*kesadaran muraqabah*), serta membangun resiliensi moral terhadap pengaruh negatif media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma *Aqwam* menawarkan solusi preventif yang tangguh dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus luhur secara akhlak di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Implementasi Pendidikan, Akhlak dan Karakter, *Yahdi lillatī Hiya Aqwam*, Al-Qur'an, Studi Kasus.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of moral and character education at the early adolescent level, based on the theological concept of Yahdi lillatī Hiya Aqwam (QS. Al-Isrā': 9). Amid the crisis of moral degradation and digital disruption affecting contemporary students, an educational paradigm is needed that is not merely formalistic but capable of reaching the depths of students' conscience. Using a descriptive qualitative method with a field research approach, this study takes the case of 8th-grade Wustho female students (santriwati) at Ma'had Al-Imam An-Nasa'i Balikpapan. Data was collected through a triangulation of techniques, including in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The results show that the operationalization of the Aqwam concept is realized through five integrative pillars: the internalization of tawhid (monotheism) as the foundation of integrity, the utilization of the Qur'an as an instrument of mental rehabilitation (shifa'), the supremacy of educators as role models (uswah), a consequence-based deed control mechanism, and the creation of a holistic educational ecosystem. This implementation has proven effective in transforming students' obedience patterns from initially mechanical to organic (muraqabah consciousness) and in building moral resilience against the negative influences of social media. These findings confirm that the Aqwam paradigm offers a robust preventive solution for shaping a generation that is intellectually intelligent and morally noble in the modern era.

Keywords: Character Education, Implementation of Education, Moral and Character, *Yahdi lillatī Hiya Aqwam*, Al-Qur'an, Case Study.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya bukan sekadar mekanisme transmisi intelektual (aspek kognitif), melainkan instrumen fundamental dalam membangun fondasi karakter dan martabat suatu peradaban. (Ningrum & Suradji, 2021) Dalam diskursus pendidikan Islam, penanaman moralitas luhur menduduki posisi yang sangat vital, mengingat misi utama kenabian adalah penyempurnaan akhlak manusia. (Nurhadi & Rahman, 2020) Oleh sebab itu, urgensi utama bagi institusi pendidikan masa kini adalah memformulasikan kerangka pembinaan karakter yang presisi, berkelanjutan, dan bersumber dari otoritas wahyu yang autentik. (Fauzi, 2023)

Realitas sosiologis saat ini menunjukkan bahwa era disrupsi digital dan globalisasi telah memicu krisis degradasi moral yang mengkhawatirkan di kalangan pelajar, seperti fenomena perundungan siber (*cyberbullying*), defisit empati, serta lunturnya integritas pribadi (Kurniawan et al., 2023). Hal ini mengonfirmasi adanya diskrepansi nyata antara wawasan keagamaan yang dimiliki siswa dengan aplikasi perilaku harian mereka (Hakim, 2021). Model pendidikan karakter yang hanya bersifat formalistik atau temporer dinilai gagal dalam menyentuh kedalaman nurani siswa. Maka, dibutuhkan sebuah paradigma teologis yang absolut untuk membimbing siswa menuju pola kehidupan yang stabil dan benar. (Ningrum & Suradji, 2021)

Sebagai respons terhadap problematika tersebut, penelitian ini mengajukan kerangka pendidikan karakter berbasis konsep *Yahdi lillatī Hiya Aqwam* (QS. Al-Isrā': 9), yaitu sebuah manifestasi petunjuk menuju jalan yang paling lurus dan kokoh. Konsep ini menawarkan panduan komprehensif untuk mencetak individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas kepribadian yang utuh (Mahfud, 2024). Prinsip *Aqwam* dijadikan filter fundamental dalam menyusun model pendidikan terpadu, yang mengintegrasikan kurikulum, metode keteladanan (*uswah*), hingga penciptaan ekosistem sekolah yang kondusif. (Aula Ramadhani et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan model implementasi pendidikan akhlak pada lembaga pendidikan Islam. Secara spesifik, studi ini membedah bagaimana komponen pendidikan secara sistematis mengaktualisasikan arahan *Yahdi lillatī Hiya Aqwam* guna memastikan internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kesadaran terdalam siswa.

Penelitian terdahulu mengenai karakter di pesantren umumnya lebih banyak menyoroti aspek administratif kurikulum atau pencapaian target hafalan secara kuantitas. Terdapat jurang penelitian dalam hal sinkronisasi antara penguasaan kognitif dalil dengan aktualisasi perilaku nyata di tengah pengaruh media social dan modernasi.(Nasution, 2025) Perbezaan mendasar penelitian ini terletak pada penggunaan konsep teologis *Aqwam* sebagai parameter tunggal untuk mengevaluasi internalisasi karakter pada remaja awal (Kelas 8 Wustho), yang diharapkan dapat menjadi prototaip pendidikan karakter yang lebih kukuh dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain riset lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif (Creswell & Poth, 2023). Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk membedah secara komprehensif fenomena implementasi pendidikan karakter berbasis paradigma *Yahdi lillatī Hiya Aqwam*. Studi ini mengedepankan perspektif emik, di mana peneliti berupaya menangkap realitas subjektif dan narasi autentik dari subjek penelitian tanpa melakukan intervensi terhadap lingkungan alami mereka. Dengan metode deskriptif-kualitatif, data yang dihasilkan berupa deskripsi tekstual yang kaya, mencakup verbalisasi responden, pola perilaku yang teramati, serta artefak program yang dijalankan di lembaga tersebut (Kulsum, n.d.)

Subjek utama dalam penelitian ini adalah santriwati jenjang Kelas 8 Wustho di Ma'had Al-Imam An-Nasa'i Balikpapan. Lokasi penelitian

ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Ma'had Al-Imam An-Nasa'i yang beralamat di Jl. Syarifuddin Yoes No. 41, Balikpapan Selatan, Kalimantan Timur. Pemilihan subjek dan lokasi ini relevan dengan fokus kajian terhadap pola pendampingan moral pada fase remaja awal di lingkungan pesantren.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik guna menjamin validitas hasil penelitian. Pertama, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama pengasuh dan santriwati untuk menggali pemaknaan terhadap konsep *Aqwam*. Kedua, dilakukan observasi partisipatif secara berkelanjutan terhadap dinamika aktivitas harian santri untuk melihat konsistensi perilaku. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kurikulum diniyah, modul adab, serta regulasi tata tertib yang menjadi instrumen kontrol perilaku di Ma'had tersebut (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan bertujuan membentuk kecerdasan intelektual sekaligus kematangan moral peserta didik (Harahap et al., 2024). Tantangan utama pendidikan karakter bukan terletak pada penyampaian pengetahuan normatif, melainkan pada proses transformasi nilai agar terwujud dalam kebiasaan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh secara terpadu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Karakter tidak diukur dari sejauh mana peserta didik memahami konsep moral, tetapi dari konsistensi sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks implementasi, pendidikan karakter menuntut pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Proses pembelajaran perlu didukung oleh keteladanan pendidik, penguatan lingkungan pendidikan, serta pembiasaan yang terstruktur. Guru memegang peran strategis sebagai figur moral yang tidak hanya mentransfer nilai, tetapi juga menghidirkannya dalam

praktik nyata (Lickona, 2022). Melalui peran ini, nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri dapat terinternalisasi secara alami dalam diri peserta didik.

Pendekatan pendidikan karakter pada hakikatnya berakar pada integrasi nilai keagamaan, budaya, kepedulian sosial, dan pengembangan potensi pribadi (Saputra et al., 2025). Nilai keagamaan menjadi fondasi utama pembentukan kesadaran moral, sementara nilai budaya dan kebangsaan memperkuat etika sosial dan identitas kolektif. Kepedulian terhadap lingkungan berfungsi sebagai wahana pembelajaran tanggung jawab, sedangkan pengembangan potensi pribadi memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan secara humanis dan kontekstual (Suryani & Hidayat, 2022).

Sasaran utama pendidikan karakter bukan sekadar menghasilkan individu yang mengetahui nilai-nilai kebaikan, melainkan membentuk kebiasaan moral yang menetap (Pia Amelia et al., 2025). Peserta didik diharapkan mampu memahami nilai, memiliki dorongan internal untuk mengamalkannya, serta mempraktikkannya secara konsisten tanpa ketergantungan pada kontrol eksternal. Dengan demikian, keunggulan akademik berjalan seiring dengan integritas moral dan kesiapan sosial.

Dimensi Aqwam dalam Pembentukan Karakter

Konsep *Aqwam* dalam pembentukan karakter berakar kuat pada firman Allah Swt. dalam QS. Al-Isrā': 9, "*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang paling lurus (aqwam)*". Ayat ini kerap dijadikan dasar teologis dalam pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa wahyu berfungsi sebagai pedoman nilai sekaligus metodologi pembentukan akhlak (Ferdiani & Said, 2023). Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar memuat kebenaran normatif, tetapi menghadirkan standar kelurusan paling ideal bagi kehidupan manusia. Imam Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa makna *lillatī hiya aqwam* menunjuk pada jalan yang paling benar, paling adil, dan

paling sempurna dalam menata kehidupan manusia, baik pada aspek akidah, syariat, maupun akhlak (NU, 2025). Dengan demikian, *Aqwam* merepresentasikan prinsip pendidikan karakter yang bersifat menyeluruh dan berorientasi pada kesempurnaan moral.

Secara teologis, dimensi paling fundamental dari konsep *Aqwam* adalah kelurusan iman (Yulianti et al., 2025). Penafsiran Imam Az-Zajjāj dan Al-Farrā' menegaskan bahwa *Aqwam* merujuk pada tauhid yang murni, yakni pengesaan Allah Swt. dan membenaran terhadap risalah Nabi Muhammad Saw., sehingga tauhid menjadi fondasi utama kelurusan karakter manusia (Aulia & Akbar, 2025). Dalam konteks pendidikan karakter, tauhid berfungsi sebagai jangkar moral yang menumbuhkan kesadaran *muraqabah*, yaitu keyakinan bahwa setiap perilaku berada dalam pengawasan Allah (Nuryanti et al., 2025). Kesadaran ini membentuk integritas diri peserta didik, sehingga kejujuran dan kedisiplinan tidak bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan lahir dari kesadaran batin.

Selain iman, *Aqwam* juga mengandung dimensi kelurusan hukum dan keadilan. Al-Qur'an disebut sebagai petunjuk yang *Aqwam* karena metodologinya yang adil dan proporsional dalam menetapkan aturan. Tafsir Kementerian Agama menegaskan bahwa kata *aqwam* merupakan bentuk superlatif dari *qawīm*, yang berarti lurus, kokoh, dan memenuhi tujuan, sehingga mencerminkan kesempurnaan nilai dan metode dalam membimbing manusia (Amnesti, 2021). Dalam pendidikan karakter, makna ini terimplementasi dalam penerapan aturan yang konsisten, adil, dan mendidik. Aturan tidak dimaksudkan sebagai alat penekan, melainkan sarana pembelajaran moral agar peserta didik memahami relasi antara perbuatan dan konsekuensinya (Apriliyanti & Nugraha, 2022).

Dimensi akhlak menjadi manifestasi nyata dari iman dan kepatuhan terhadap aturan (Nuryanti et al., 2025). Sayyid Quṭb menegaskan bahwa iman

tidak memiliki makna substantif tanpa amal saleh, dan amal tidak bernilai tanpa iman, karena keduanya merupakan satu kesatuan dalam pembentukan pribadi muslim yang utuh (Amir & Abdul Rahman, 2025). Oleh karena itu, karakter *Aqwam* terwujud dalam perilaku etis seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pendidikan karakter berbasis *Aqwam* dengan demikian memiliki standar nilai yang bersifat transenden dan stabil, karena berpijak pada wahyu, bukan pada relativitas moral yang berubah-ubah.

Al-Qur'an sebagai Solusi Pendidikan Holistik

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, rahmat, dan solusi pendidikan yang bersifat holistik. Keterkaitan antara QS. An-Nahl: 89 dan QS. Al-Isrā': 9 menegaskan bahwa wahyu tidak hanya menjelaskan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga mengarahkan manusia pada jalan hidup yang paling lurus. Dalam konteks pendidikan, Al-Qur'an menawarkan pendekatan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai sumber nilai mendorong peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip moral secara rasional, sekaligus menumbuhkan kesadaran batin melalui janji dan peringatan Ilahi. Kesadaran ini kemudian terwujud dalam amal saleh sebagai bentuk aktualisasi nilai. Pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dengan demikian tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi membentuk kepekaan nurani dan konsistensi perilaku.

Implementasi Konsep Aqwam di Ma'had Al-Imam An-Nasa'i

Implementasi konsep *Yahdī lillatī hiya Aqwam* di Ma'had Al-Imam An-Nasa'i diarahkan untuk menjawab persoalan kesenjangan antara penguasaan

ilmu dan aktualisasi perilaku, serta tantangan degradasi moral akibat disrupsi digital. Pendidikan diarahkan agar wahyu tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi difungsikan sebagai standar operasional dalam kehidupan santri.

Penanaman nilai tauhid dilakukan melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur sehingga membangun kesadaran muraqabah. Interaksi intensif dengan Al-Qur'an melalui program tahfiz dan halaqah adab berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa sekaligus filter moral terhadap pengaruh negatif lingkungan. Keteladanan pendidik menjadi metode yang paling efektif dalam proses internalisasi nilai, terutama bagi santriwati usia remaja yang membutuhkan figur konkret. Selain itu, penerapan konsekuensi edukatif melalui sistem apresiasi dan sanksi yang bersifat islah membantu santri memahami hubungan antara tindakan dan tanggung jawab. Seluruh proses tersebut diperkuat oleh ekosistem pendidikan yang terintegrasi antara kurikulum, asrama, dan keterlibatan orang tua.

Dampak Implementasi

Hasil implementasi konsep Aqwam menunjukkan terjadinya pergeseran motivasi perilaku santriwati dari kepatuhan mekanis menuju kesadaran moral yang bersumber dari nilai tauhid. Santriwati menunjukkan peningkatan kejujuran dan kedisiplinan meskipun berada di luar pengawasan langsung pendidik. Interaksi rutin dengan Al-Qur'an juga memperkuat daya kritis mereka terhadap pengaruh negatif media digital, sehingga mampu memilah informasi dan perilaku yang selaras dengan nilai pesantren.

Keteladanan pendidik terbukti mempercepat internalisasi nilai adab dan mengurangi resistensi psikologis santriwati. Selain itu, pemahaman terhadap konsekuensi amal mendorong tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kehati-hatian dalam bertindak. Sinergi antara lingkungan Ma'had dan keluarga berkontribusi pada konsistensi karakter santriwati, sehingga nilai-nilai

Aqwam tidak hanya bersifat situasional, tetapi berkembang menjadi karakter yang relatif stabil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan observasi mendalam di Ma'had Al-Imam An-Nasa'i Balikpapan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi karakter pada remaja awal (Kelas 8 Wustho) memerlukan transformasi dari sekadar penguasaan kognitif menuju kesadaran teologis yang substantif. Penelitian ini mengukuhkan bahwa konsep *Yahdi lillatī Hiya Aqwam* (QS. Al-Isrā': 9) bukan sekadar doktrin normatif, melainkan berfungsi sebagai kompas operasional yang mampu menjembatani diskrepansi antara "ilmu" (hafalan dalil) dan "amal" (perilaku nyata). Melalui prinsip *Aqwam* (paling lurus dan kokoh), Ma'had berhasil merumuskan standar moral yang absolut untuk membentengi santri dari degradasi etika di era disrupsi digital. Secara operasional, keberhasilan model ini bertumpu pada lima pilar integratif: (1) Internalisasi tauhid sebagai basis integritas diri; (2) Al-Qur'an sebagai instrumen rehabilitasi mental (*syifa'*); (3) Supremasi keteladanan (*uswah*) dari para pendidik sebagai prototipe visual; (4) Mekanisme kontrol berbasis konsekuensi amal; serta (5) Penciptaan ekosistem pendidikan yang holistik. Pendekatan ini sebagian besar terbukti efektif mengubah pola kepatuhan santri dari yang semula bersifat mekanis (karena aturan) menjadi organik (karena kesadaran akan pengawasan Allah atau *muraqabah*).

Dampak signifikan dari implementasi ini terlihat pada menguatnya resiliensi santri terhadap pengaruh negatif globalisasi dan media sosial. Santri tidak hanya unggul secara akademis dan hafalan, tetapi juga memiliki stabilitas emosional yang baik, minimnya konflik sosial (*bullying*), serta tumbuhnya kemandirian moral yang berkelanjutan bahkan saat berada di luar lingkungan pesantren. Dengan demikian, paradigma *Aqwam* menawarkan solusi preventif dan kuratif yang tangguh dalam menghadapi kompleksitas

tantangan zaman, sekaligus menjadi model percontohan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan luhur secara akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. N., & Abdul Rahman, T. (2025). The Socio-Ethical Tafsir of Sayyid Quthb. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 18(1), 137–156. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v18i1.25491>
- Amnesti, M. E. P. (2021). Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia. *ASCARYA: Journal of Islamic Science, Culture & Studies*, 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.18>
- Apriliyanti, C., & Nugraha, A. (2022). Character Education Through Reward and Punishment in Islamic Boarding School. *Journal of Islamic Education Research*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.15408/jier.v4i1.24065>
- Aula Ramadhani, T., Azwar, B., Nurjanah, N., & thesis), (Postgraduate. (2025). Konsep Pola Pendidikan Rasulullah SAW sebagai Model Pendidikan Karakter di Indonesia [Institut Agama Islam Negeri Curup]. In *E-Theses IAIN Curup*. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/9407>
- Aulia, Y., & Akbar, A. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Qur'ani sebagai Landasan Prinsip Pembentukan Karakter. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 463–471. <https://doi.org/10.63822/znsth359>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (Latest Perspectives). *International Journal of Qualitative Methods*, 22(1). <https://doi.org/10.1177/16094069231100123>
- Fauzi, I. (2023). *Etika Muslim: Panduan Komprehensif Islam Seputar Akhlak dan Moralitas Umat*. Pustaka Kanz Birry. https://books.google.com/books/about/Etika_Muslim_Panduan_Komprehensif_Islam.html?id=CRRkDwAAQBAJ
- Ferdiani, N., & Said, H. A. (2023). Methodology of the Qur'an and Its Tafsir by the Ministry of Religion Affairs of the Republic of Indonesia. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 20(1), 1–29. <https://doi.org/10.24239/jsi.v20i1.689>
- Hakim, L. N. (2021). Melampaui Kajian Parsial: Urgensi Pendekatan Sistematis-Holistik dalam Studi Pemikiran Pendidikan Islam Berbasis Wahyu. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 190–207.
- Harahap, R. R., Wakit, S., Santosa, Y. B. P., Budi, S., Abd Majid, M. S., Widodo, B., Syarifah, T., Hadikusumo, R. A., Afryanti, F., Wijayati, R. D., Susilaningsih, C. Y., Arini, D., Sholihin, C., Ilham, I., & Anas, M. (2024). *Pengantar Pendidikan*. CV. Duta Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=X5U0EQAAQBAJ>
- Kulsum, U. (n.d.). *Desain Pembelajaran Digital Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Nilai Karakter*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kurniawan, A., Daeli, S. I., Asbari, M., & Santoso, G. (2023). Krisis Moral Remaja di Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02).

- <https://doi.org/10.70508/literaksi.v1i02.9>
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Mahfud, D. (2024). Implementation of Character Education Based on the Al-Qur'an in Islamic Boarding School. *Jurnal Ilmu Tarbiyah & Ilmu Manajemen (JITIM)*, 4(1), 1–12. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/904>
- Ningrum, C. D., & Suradji, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 74–89. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2388>
- NU, Q. (2025). Tafsir Surat Al-Isrā' Ayat 9. In *Quran NU Online*. <https://quran.nu.or.id/al-isra/9>
- Nurhadi, & Rahman, A. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=BMJLEAAAQBAJ>
- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. (2025). Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid. *Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Pia Amelia, Desty Endrawati Subroto, & Dwi Lestio Wulandari. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 26–30. <https://doi.org/10.69714/tgk98v43>
- Saputra, M. A., Latif, D. A., Zahra, I. N., Nabila, P. H., & Rosa, A. (2025). Tafsir Sayyidina Ahmad Khan. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(11). <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/508>
- Suryani, L., & Hidayat, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kepedulian Lingkungan dalam Membentuk Tanggung Jawab Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 215–227. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/51542>
- Yulianti, G., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Islam Berbasis Tauhid: Analisis Ayat 12-19 Surat Luqman. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3537>
- zulkifli nasution. (2025). Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 356–371. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/IJER/article/download/603/308/3056>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media. [Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III - Prof. Azyumardi Azra, M.A., M.Phil., Ph.D. - Google Books](https://books.google.co.id/books?id=BMJLEAAAQBAJ)
- MUSTOFA, M. Z. (2025). *Urgensi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Masalah Kesehatan Mental Remaja di Era Digital (Studi Kasus pada Siswa MA Miftahul Ulum Ngemplak Mranggen Demak Tahun Ajaran 2024/2025)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).